

# **Kajian Poskolonialitas Pada Arsitektur dan Desain Interior Taman Ujung Karangasem**

(Disunting dari Orasi Ilmiah pada Wisuda Ke-19 ISI Denpasar, tgl. 28 September 2017)

Oleh:

Dr. Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn  
Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar

## **Abstrak**

Taman Ujung (Sukasada) merupakan taman peninggalan Kerajaan Karangasem yang mulai dibangun oleh Raja A.A. Gde Djelantik pada 1901, kemudian dilanjutkan oleh Raja A.A. Bagus Djelantik pada 1909 – 1920. Taman Ujung yang ada sekarang, merupakan hasil revitalisasi pada 2004. Sebelumnya, Taman Ujung mengalami kerusakan akibat erupsi Gunung Agung pada 1963, bencana gempa bumi pada 1976, 1978, dan 1980. Wacana poskolonialitas Taman Ujung direpresentasikan melalui rancangan arsitektur dan desain interiornya yang bersifat hibrid. Oleh karena, Raja Karangasem ingin menunjukkan kepada dunia Barat bahwa orang Bali saat masih dijajah oleh Belanda, telah mampu mendesain taman dengan perpaduan desain taman modern dan gaya desain taman tradisional Bali. Representasi desain hibrid tersebut menghasilkan bentuk baru identitas, melalui perwujudan bangunan paviliun modern di tengah kolam. Desain Taman Ujung juga merepresentasikan adanya diplomasi kebudayaan dengan identitas etnik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kreasi ragam hias bergaya tradisi Bali, tetapi memvisualkan singa bermahkota dan mahkota diapit oleh dua ekor singa. Ragam hias ini terinspirasi oleh mahkota Ratu Wilhelmina dan simbol Kerajaan. Kreativitas lokal ini menunjukkan adanya diplomasi kebudayaan dengan Kerajaan Belanda dan tetap menjunjung tinggi identitas etnik Bali. Diplomasi kebudayaan melalui ragam hias oleh Raja Karangasem, menunjukkan bahwa Raja Karangasem telah melakukan upaya negosiasi secara damai dengan Kerajaan Belanda. Sehingga tak perlu lagi melakukan perang, untuk membina hubungan harmonis yang dapat mengalirkan kemajuan bagi Kerajaan Belanda.

**Kata Kunci:** Hibrid, Diplomasi, Ragam Hias, Negosiasi, Etnik

## I. PENDAHULUAN

Poskolonialitas bukanlah istilah untuk menunjukkan sesuatu yang datang setelah masa kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme, tetapi merupakan istilah untuk menunjukkan suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialisme. Studi tentang poskolonial dipelopori oleh tokoh-tokoh non-Barat, yang mewacanakan kolonialisme dan akibat-akibatnya. Wacana tentang poskolonial dengan tegas menginginkan agar rakyat bekas jajahan dan keturunan mereka yang dianggap kelompok marjinal, untuk memperdengarkan suaranya. Meskipun pada kenyataannya, tidak ada tempat yang layak untuk menyuarakan kritik akibat aturan kolonial, yang menganggap diri mereka sebagai kelompok superior.

Di Indonesia, wacana poskolonial telah digemakan oleh Presiden Soekarno melalui politik “mercu suar”, sebagai perlawanan terhadap imperialisme dan neokolonialisme. Akan tetapi, banyak kalangan menilai bahwa kebijakan politik mercu suar melalui karya arsitektur, karya seni dan desain, dinilai hanya menghambur-hamburkan uang rakyat, sementara rakyatnya kelaparan. Menyikapi kritikan tersebut, Presiden Soekarno mengungkapkan bahwa kebijakannya bukanlah untuk menghambur-hamburkan uang rakyat. Akan tetapi, untuk menunjukkan kemampuan bangsa Indonesia secara politis, agar dihargai oleh seluruh dunia. Menurut Presiden Soekarno, memberantas kelaparan memang penting. Akan tetapi, memberi makan jiwa yang telah diinjak-injak dengan membangun sesuatu yang dapat membangkitkan kebanggaan, juga penting (Adams, 1966: 432). Oleh karena itu, pembangunan gedung-gedung, patung-patung besar (Selamat Datang, Dirgantara), Monumen Nasional (Monas), tak hanya untuk melengkapi keindahan Kota Jakarta saja, tetapi juga sebagai tanda simbolik semangat realisme sosial pada era pemerintahan Presiden Soekarno.

Akan tetapi di Bali, masyarakatnya tidak terlalu revolusioner dalam wacana poskolonial. Seperti yang diungkapkan oleh Atmadja (2010: 10), bahwa masyarakat Bali sering memosisikan kebudayaan Barat sebagai negara modern, maju, rasional, berkembang, dan baik. Sebaliknya, Bali atau Timur yang tradisional, meletakkan kebudayaan Barat pada posisi yang baik, dalam arti pusat orientasi maupun pusat teladan. Oleh karena itu, kebudayaan Barat harus mengalirkan aspek modernitas, rasionalitas, kemajuan, dan kebaikan, agar orang Timur bisa sejajar dengan Barat. Untuk itu, pengaplikasian pengetahuan dan teknologi Barat menjadi suatu keharusan.

Hal ini pulalah yang menyebabkan karya desain Taman Ujung peninggalan Kerajaan Karangasem, menjadi berbeda desainnya dengan taman kerajaan lain di Bali. Taman Ujung

yang dibangun pada masa kolonial bersifat hibrid, karena desainnya merupakan perkawinan taman gaya Eropa dengan gaya taman tradisional Bali. Akan tetapi secara keseluruhan, wujud desainnya merupakan hasil dialog budaya yang selektif antara budaya Timur dan Barat, sehingga nilai-nilai budaya tradisi Bali-nya tidak hilang begitu saja.

## **II. TATA KONDISI TAMAN UJUNG**

Nama asli Taman Ujung sebenarnya adalah Taman Sukasada. Oleh karena lokasinya berada di Banjar (Dusun) Ujung, Desa Tumbu, Karangasem, maka taman ini kemudian lebih dikenal dengan nama Taman Ujung. Sebelum Perang Dunia II, tamu-tamu asing Kerajaan Karangasem banyak yang mengunjungi Taman Ujung yang menyebutnya sebagai Istana Air (*Water Palace*), karena tamannya didominasi oleh unsur air.

Taman Ujung dibangun pada sebuah lembah perbukitan dekat pantai, di Dusun Ujung. Fungsi Taman Ujung adalah sebagai taman rekreasi dan peristirahatan raja Karangasem beserta keluarga. Tamu-tamu besar kerajaan yang pernah mengunjungi Taman Ujung antara lain Raja Siam (Thailand), Gubernur Jenderal Belanda, Koochin China (Gubernur Jenderal Perancis), Mangku Negara VII, Sultan Paku Buwana dan Paku Alam. Sejak tahun 1928 Taman Ujung sudah sering dikunjungi wisatawan asing.

Seluruh lansekap Taman Ujung dapat dilihat dari punggung bukit di sebelah utara taman. Lansekap sawah berteras nampak membentuk perbukitan melingkar di bagian barat. Perbukitan yang ada di bagian timur taman, nampak melingkar dari selatan ke utara. Puncak tertinggi perbukitan di timur taman sekitar 700 meter dpl. Topografi perbukitan di barat taman berkisar antara 1 s.d. 5 meter dpl. Lembah perbukitan terlihat mulai dari lokasi taman ke arah selatan. Kondisi tanah Taman Ujung cukup subur, memiliki sumber mata air dan dialiri sungai (Raharja, 1999: 59).

Pada 1970 seorang warga negara Australia asal Belanda bernama De Neeve, pernah mendapat izin menetap di Taman Ujung untuk memugar taman yang rusak akibat letusan Gunung Agung pada 1963. Kerusakan Taman Ujung bertambah parah akibat gempa bumi (1976, 1978, 1980).

## **III. PEMBANGUNAN TAMAN UJUNG**

Taman Ujung sebenarnya dibangun secara bertahap. Agung (1991: 279), menjelaskan bahwa Taman Ujung dibangun oleh Ida Anak Agung Bagus Jelantik atau Ida Anak Agung Anglurah Ktut Karangasem, raja Karangasem terakhir (*Stedehouder II*) yang memerintah pada

1908-1950. Akan tetapi, menurut Mirsa, dkk. (1978: 80), Taman Ujung dibangun bersamaan dengan pengembangan Puri Agung Kangingan pada 1909. Puri Agung Kangingan sendiri dibangun pada 1896, saat Anak Agung Gde Jelantik menjadi raja (*Stedehouder* I). Pembangunan Puri Kangingan tersebut dibantu oleh artisan dari China, setelah pembangunan Taman Narmada di Lombok. Dengan ikut sertanya artisan dari China dalam pembangunan Puri Kangingan, menyebabkan pintu gerbang (pemedal) Puri Kangingan bentuknya menyerupai menara, sebagai tanda adanya budaya China dalam arsitektur Puri Kangingan Karangasem. Di dalam lingkungan puri, ada juga bangunan persembahyangan menyerupai bentuk bangunan klenteng. Kemegahan beberapa bangunan yang dihias dengan ornamen China masih bisa dilihat sampai 1940 (Agung (1991: 62-63),

Menurut informasi dr. A. A. Made Djelantik, salah seorang keluarga Puri Karangasem (dalam Raharja, 1999: 62), Taman Ujung sudah menjadi tempat rekreasi keluarga Kerajaan Karangasem jauh sebelum Taman Ujung dibangun oleh Anak Agung Bagus Jelantik. Hal ini dapat diketahui dari artikel Nieuwenkamp, seorang penulis dan pelukis Belanda, yang pernah menulis tentang Taman Ujung pada 1907. Dalam tulisannya disebutkan, bahwa saat ia berkunjung ke Puri Karangasem, raja tengah berada di sebuah taman kerajaan yang berlokasi di Ujung. Dalam perkembangannya kemudian, Raja A. A. Bagus Djelantik, penerus dari Raja A. A. Gde Djelantik, dapat menyelesaikan rancangan Taman Ujung dari 1909 – 1920 dibantu oleh Prof. van den Hentz (Belanda), artisan Loto Ang (China), dan undagi Bali.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa Taman Ujung dibangun secara bertahap. Hal ini diperkuat juga dengan informasi yang dipajang pada ruang aula paviliun Gili A, yang dipasang setelah Taman Ujung selesai direvitalisasi pada 2004. Pada papan informasi dijelaskan, bahwa Taman Ujung dibangun pertama kali oleh Raja A. A. Gde Djelantik pada 1901. Pembangunan pertama adalah berupa Kolam Dirah yang ada di bagian selatan. Kemudian, dari 1909 – 1920 dilanjutkan oleh Raja A. A. Bagus Djelantik, berupa bangunan Kolam I (di sebelah barat), Kolam II (di sebelah timur), Bale Gili, Bale Kapal, Bale Lunjuk dan Rumah Penjaga. Pada 1920 – 1937 dibangun Pura Manikan dilengkapi kolam. Ketika Gunung Agung meletus pada 1963, Taman Ujung mengalami kerusakan. Taman Ujung kemudian kembali mengalami kerusakan, setelah terjadi gempa bumi beberapa kali di Bali (1976, 1978, 1980).

Setelah terbengkalai cukup lama, pada 1998 dilakukanlah rekonstruksi awal Taman Ujung oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali. Selanjutnya, pada 2001 dilakukan rekonstruksi oleh Dinas Pariwisata Daerah Karangasem. Setelah semua bangunan

Taman Ujung dapat diwujudkan kembali dengan bantuan Bank Dunia, revitalisasi Taman Ujung Karangasem kemudian diresmikan oleh Gubernur Bali, Dewa Brata pada 18 September 2004.

#### IV. DESAIN TAMAN UJUNG

Untuk memasuki area Taman Ujung, dapat melalui tiga pintu masuk. Apabila masuk dari pintu masuk pertama (Gapura I) di sebelah barat, akan melewati bangunan yang disebut Bale Kapal, kemudian menuruni perbukitan melalui beberapa anak tangga. Bale Kapal saat ini dibiarkan dalam kondisi tidak utuh sebagai monumen masa lalu, mirip dengan monumen Kantor Walikota Hiroshima (Jepang) yang hancur kena bom atom Amerika Serikat pada 6 Agustus 1945 (lihat Gambar 1). Secara visual, desain bangunannya dapat dilihat berdasarkan dokumen shooting film kolosal Panji Semirang di Taman Ujung pada 1955 koleksi Kusuma Arini, salah seorang keluarga Puri Karangasem (Arini dalam <http://www.isi-dps.ac.id>). Kemudian, pintu masuk kedua (Gapura II) di sebelah selatan, digunakan untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan. Jalan masuknya diapit oleh Kolam II dan III.



**Gambar 1: Bale Kapal**

Dalam Kondisi Rusak (a), Kondisi Asli (b), Pada Film Panji Semirang (c)  
(Sumber: Diolah dari Google.com)

Pada papan informasi di ruang paviliun, dijelaskan bahwa kolam paling selatan (Kolam III) merupakan kolam yang paling pertama dibangun di Taman Ujung (1901). Pada kolam ini dahulu ditebar ikan hias, ditanami bunga teratai dan rumput ganggang yang disebut Rangdenggirah, sehingga kolam ini juga disebut Kolam Dirah. Pintu masuk ketiga (Gapura III) ada di sebelah timur, merupakan pintu masuk yang paling sering digunakan, sebab paling

dekat dengan pusat pertamanan yang dilengkapi air mancur. Jalan masuk Gapura III diapit oleh Kolam III dan persawahan.

Wujud desain Taman Ujung secara keseluruhan didominasi oleh unsur air, yang ditampung pada empat buah kolam. Kolam yang terbesar adalah Kolam IV, yang terkecil Kolam III, dan yang berukuran sedang adalah Kolam I dan II. Di tengah Kolam I, terdapat bangunan peristirahatan utama yang dihubungkan oleh dua buah jalan beton kecil di atas kolam, dan dilengkapi gardu jaga di kedua ujung jalan. Bangunan di tengah Kolam I disebut Gili A, karena dianalogikan sebagai pulau kecil (gili) di tengah laut. Bangunan peristirahatan utama Gili A inilah yang berwujud paviliun modern dengan 4 buah kamar, sebuah aula kecil dan dilengkapi 2 buah kanopi, sebagai ruang transisi antara paviliun dengan jembatan di atas kolam. Kamar untuk peristirahatan raja dan keluarga ada satu, bersebelahan dengan kamar untuk menerima tamu. Kedua kamar ini ada di sebelah utara koridor paviliun. Kemudian, dua buah kamar di sebelah selatan koridor paviliun, digunakan untuk memajang foto-foto keluarga raja. Sedangkan aula kecil, berada di bagian timur keempat kamar paviliun Taman Ujung.

Di tepi barat Kolam I, pada permukaan tanah yang agak tinggi, dibangun gazebo yang disebut Bale Bundar bertiang dua belas. Di tengah Kolam II, terdapat bangunan peristirahatan yang disebut Gili B. Bangunan Gili B sifatnya terbuka seperti bangunan di tengah kolam taman tradisional Bali pada umumnya, yang disebut Bale Kambang atau Bale Gili. Bangunan peristirahatan Gili B di tengah Kolam II Taman Ujung, dihubungkan oleh sebuah jalan beton kecil di atas kolam.

Di sebelah barat Kolam IV, pada permukaan tanah yang meninggi (bukit utara), dibangun tempat peristirahatan yang diberi nama Bale Warak. Disebut Bale Warak, karena terdapat patung badak (bahasa Bali – *warak*) bercula satu pada bangunan terbuka yang dilengkapi air mancur. Menurut informasi A. A. Ngurah, penanggungjawab Puri Gede Karangasem, patung badak tersebut dibuat sebagai tanda kenangan (memorabilia) terhadap badak yang digunakan sebagai hewan kurban dalam Upacara Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem. Upacara Maligia adalah sebuah upacara besar yang dilakukan setelah kremasi (*pelebon*) jenazah keluarga bangsawan di Bali, khususnya untuk menyucikan roh raja-raja (Warna, dkk., 1989: 434). Saat dilaksanakan Upacara Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem pada 6 Agustus 1937, didatangkan badak dari Pulau Jawa seizin pemerintah kolonial Hindia Belanda, untuk hewan kurban pada upacara besar tersebut (Raharja dalam Bali Post, 27-1-2002).

Sebagai tanda kenangan terhadap Upacara Maligia tersebut, maka dibuatlah sepasang prasasti marmer berbahasa Bali dan Indonesia tentang upacara tersebut. Prasasti kemudian dipasang pada bangunan yang dirancang terbuka di Taman Ujung, dilengkapi patung badak dan air mancur. Bangunan terbuka inilah disebut Bale Warak, karena dilengkapi patung badak bercula satu yang sudah langka.

## **V. PEMBAHASAN**

Mengamati bentuk arsitektur dan desain interior pada Taman Ujung, perwujudannya menunjukkan adanya representasi makna-makna sosial budaya Bali pada masa kolonial. Representasi dalam konteks kajian budaya merupakan suatu aktivitas untuk menampilkan hubungan sosial perwujudan benda budaya yang digunakan oleh manusia, sehingga dapat dipahami maknanya melalui teks-teks budaya, seperti teks budaya dalam bentuk nada (suara), bentuk visual (gambar), arsitektur, dan sebagainya. Selain itu, di dalam representasi tersebut senantiasa terdapat pelibatan unsur yang relevan dan pengabaian unsur yang kurang relevan dalam arsitektur pertamanan tradisional Bali. Oleh karena itu, representasi dan makna budaya memiliki materialitas yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan termasuk juga program televisi. Semua hal tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2006: 215).

### **5.1 Representasi Poskolonial**

Melalui rancangan arsitektur dan desain interior di Taman Ujung, Raja Karangasem ingin menunjukkan kepada dunia Barat, bahwa orang Bali yang masih dijajah oleh Belanda pada saat pembangunan Taman Ujung, telah mampu membangun taman dengan memadukan desain taman modern dan gaya desain taman tradisional Bali. Kekhasannya terletak pada bangunan paviliun di tengah kolam dan tata kondisi tamannya yang memanfaatkan bentang alam perbukitan di pesisir pantai. Kualitas topografi permukaan tanahnya, sangat mendukung kualitas desain taman secara visual, sehingga dapat menghasilkan desain taman yang menarik dan dapat membuat gerak aktivitas dinamis di tengah Taman Ujung.

Keinginan Raja Karangasem untuk mengawinkan taman gaya Barat dengan taman gaya Timur tradisi Bali, tentu tidak lepas dari kekaguman terhadap kebudayaan modern Barat yang dibawa Belanda, khususnya yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang bangunan. Untuk menunjukkan kemajuannya di bidang desain pertamanan, maka Raja Karangasem kemudian berupaya mengawinkan gaya taman tradisional Bali dengan gaya

taman modern Barat. Gaya desain taman modern Barat diposisikan sebagai panutan yang dapat mengalirkan kemajuan desain, sehingga desain Taman Ujung dapat disejajarkan dengan desain taman modern Barat pada masa kolonial. Untuk itulah Bale Gili A didesain berbeda dengan desain Bale Gili B yang bergaya tradisional. Perwujudan Bale Gili A adalah berupa bangunan paviliun modern di tengah kolam dan mengaplikasikan teknologi beton pada arsitektur dan jembatan di atas kolamnya.

## 5.2 Representasi Desain Hibrid

Mengamati wujud desain paviliun di tengah kolam yang disebut Bale Gili A di Taman Ujung, maka dapat dikatakan bahwa desain tersebut merupakan sebuah desain yang bersifat hibrid. Desain hibrid tersebut dihasilkan melalui suatu proses perkawinan arsitektur modern Barat dengan arsitektur tradisional Bali, sehingga menghasilkan bentuk baru identitas dalam desain taman. Bentuk baru identitas tersebut ditunjukkan oleh bentuk arsitektur Bale Gili A berwujud paviliun modern, tidak seperti bangunan Bale Gili B yang didesain seperti desain bale kambang taman tradisional Bali pada umumnya. Adanya paviliun modern di tengah kolam Taman Ujung, menjadi tanda bahwa bangunan Gili tersebut telah mendapat pengaruh dari bentuk bangunan modern Barat (lihat Gambar 2).



**Gambar 2: Bentuk Baru Identitas**  
Paviliun di Tegah Kolam dan Bangunan Bale Bundar Tiang Duabelas  
(Sumber: Dokumen Penulis)

Representasi desain hibrid yang lain, juga ditunjukkan pada desain Bale Bundar bertiang dua belas, yang dibangun pada tempat agak tinggi, di sebelah barat kolam bangunan paviliun. Bentuk desain Bale Bundar ini sebenarnya merupakan perkawinan dari arsitektur bale bengong Bali dengan bangunan gazebo pada taman modern Barat. Di Bali tidak pernah ada bangunan balai berbentuk bundar. Wujud arsitektur tempat istirahat di Bali yang disebut bale bengong, biasanya berbentuk persegi dan dibangun agak tinggi. Oleh karena bale



bengong Taman Ujung didesain beratap bundar, maka jumlah tiang konstruksi penopang atapnya diperbanyak, sampai berjumlah 12 buah. Sehingga disebut Bale Bundar bertiang duabelas (lihat Gambar 2).

### 5.3 Representasi Hibrid Teknologi

Dengan adanya material dan konstruksi jembatan kecil dari beton di atas kolam Taman Ujung, menjadi tanda terjadinya hibrid teknologi beton dari budaya Barat dengan arsitektur tradisional Bali dari budaya Timur. Oleh karena, kebudayaan tradisional Bali belum mengenal teknologi beton untuk arsitekturnya pada awal abad ke-19. Sedangkan di dunia Barat, teknologi beton mulai digunakan secara masif pada permulaan abad ke-19 dan merupakan awal dari era teknologi beton bertulang. Teknologi beton ini diperkenalkan kepada Raja Karangasem oleh Van der Heutz, seorang professor dari Belanda yang membantu pembangunan Puri Agung Kanganan tahap ketiga pada 1838 (Seputro, dkk. 1977: 15 dan Agung, 1991: 61).

Agar kesan taman tradisional Bali tetap ada, maka tiang penyangga jembatan beton kecil menuju paviliun (Gili A) Taman Ujung, kepala tiangnya diberi pola hias *karang bentala*. Dalam arsitektur tradisional Bali, *karang bentala* merupakan ragam hias yang bentuknya seperti mahkota, fungsinya untuk menghias bagian atas dari bangunan (lihat Gambar 3). Kemudian, dinding dan desain interior bangunan paviliunnya diberi ragam hias yang dibuat teknologi beton cetak.



**Gambar 3: Jembatan Beton Paviliun**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penggunaan teknologi beton cetak untuk membuat ragam hias Taman Ujung, merupakan upaya hibrid teknologi beton dengan arsitektur tradisional Bali. Teknologi beton yang telah diadaptasi (hibrid) dengan arsitektur tradisional Bali, kemudian menghasilkan ide

kreatif berupa ragam hias khas (*indigenous*) Bali dengan teknik beton cetak. Ragam hias dengan teknik beton cetak ini digunakan untuk membuat pagar (penyengker) Taman Ujung, untuk pot bunga, dan hiasan bangunannya. Keuntungan penggunaan ragam hias dengan teknik beton cetak adalah dapat mempercepat pembuatan ragam hias dalam jumlah banyak, karena dapat dicetak dengan pola berulang.

#### **5.4 Diplomasi Kebudayaan dan Identitas Etnik**

Mengamati motif ragam hias khas kreasi Raja Karangasem pada dinding luar dan interior paviliun, pada dinding jembatan dan tiang jembatan, serta pada atap gardu jaga Taman Ujung, menunjukkan adanya upaya diplomasi kebudayaan tanpa melupakan identitas etnik. Diplomasi erat kaitannya dengan kepentingan suatu negara melalui cara-cara damai, seperti yang dilakukan oleh Sri Krisna, sebelum terjadi perang Bharata Yuda (Roy, 1991: 17).

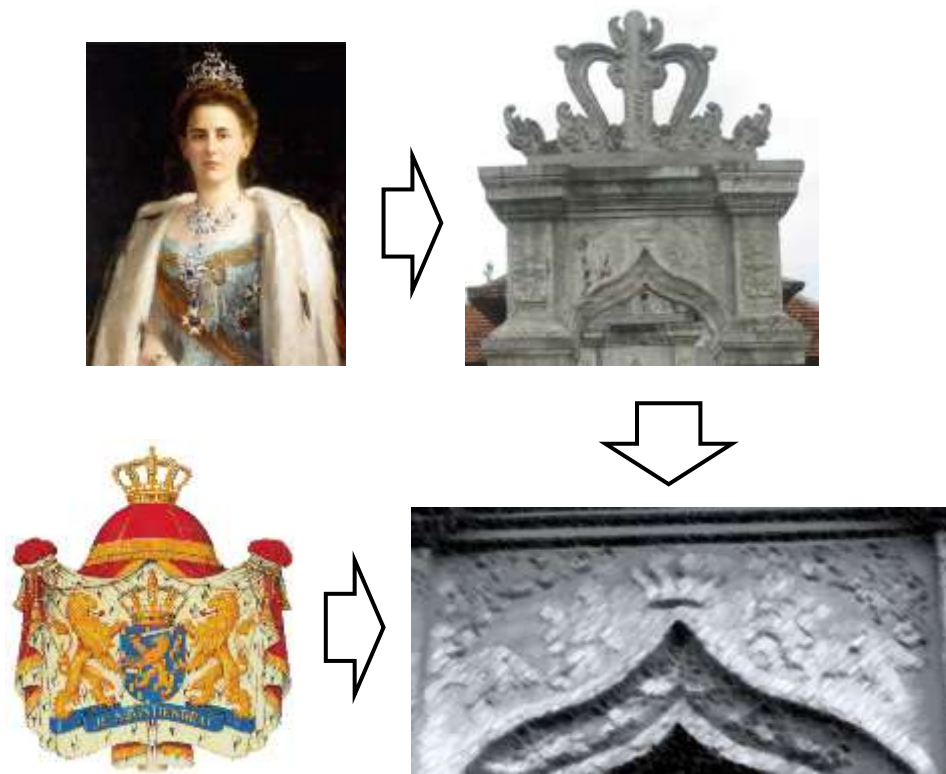
Dalam hal ini, Raja Karangasem telah melakukan upaya negosiasi secara damai dengan Kerajaan Belanda, melalui ragam hias yang diciptakannya di Taman Ujung. Pada dinding dan interior paviliun, dibuat kreasi ragam hias yang memvisualkan wajah singa bermahkota diapit oleh dua ekor singa bermahkota dengan ukuran kecil (lihat Gambar 4). Pada dinding jembatan di atas kolam, divisualkan ragam hias singa bermahkota (lihat Gambar 4). Pada tiang jembatan divisualkan ragam hias mahkota diapit dua ekor singa. Kemudian pada atap gardu jaga, juga divisualkan ragam hias mahkota diapit oleh dua ekor singa.



**Gambar 4: Ragam Hias Bermotif Singa Bermahkota  
Pada Dinding dan Interior Paviliun, serta Dinding Jembatan**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kekhasan ragam hias berbentuk mahkota hasil kreasi Raja Karangasem A. A. Bagus Djelantik, sebenarnya terinspirasi dari mahkota Ratu Belanda, Wilhelmina. Kemudian, ragam hias singa bermahkota dan ragam hias mahkota diapit oleh dua ekor singa pada bangunan, merupakan ragam hias yang terinspirasi dari simbol Kerajaan Belanda (lihat

Gambar 5). Berdasarkan bentuk dari ragam hias tersebut, maka terungkap pesan yang mengandung makna, bahwa Raja Karangasem telah melakukan upaya diplomasi kebudayaan dengan pemerintah Kerajaan Belanda. Melalui diplomasi kebudayaan ini, Raja Karangasem ingin memperlihatkan kepada dunia Barat, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan memiliki keterampilan seni yang tak kalah dengan budaya Barat. Untuk menunjukkan kemampuan itu, tak perlu dilakukan dengan perang, tetapi melalui penciptaan karya seni yang dapat membanggakan bangsa.



**Gambar 5: Mahkota Ratu Wilhelmina dan Simbol Kerajaan Belanda  
Menjadi Sumber ide Raham Hias Taman Ujung  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)**

Ragam hias singa bermahkota atau mahkota diapit oleh dua ekor singa hasil kreasi Raja Karangasem, merupakan *indigenous* Timur dalam mendialogkan budayanya (Bali) dengan budaya Barat (Belanda). Proses pertemuan lintas budaya ini cukup selektif, sehingga tidak mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal Bali. Dalam pertemuan lintas budaya ini terjadi dialog yang penuh ekspresi kultural dan makna baru. Sehingga lahirlah ragam hias baru di Bali, tetapi hanya ada di Taman Ujung. Yakni, berupa ragam hias singa bermahkota

dan ragam hias mahkota diapit oleh dua ekor singa, yang dibuat dengan teknik beton cetak dan pada masa kolonial kebudayaan Bali belum mengenal teknologi beton cetak.

Identitas dari budaya Bali divisualkan melalui ragam hias yang bergaya tradisional. Sedangkan tanda dari unsur budaya Barat, divisualkan melalui ragam hias singa bermahkota dan mahkota diapit dua ekor singa. Ragam hias hasil kreasi raja Karangasem ini kemudian diwujudkan dengan teknik beton cetak hasil hibrid teknologi, yang pada pada masa kolonial tidak pernah dilakukan oleh seniman di Bali.

Diplomasi kebudayaan melalui ragam hias berwujud simbol Kerajaan Belanda bergaya tradisi Bali di Taman Ujung, juga menyiratkan makna bahwa pada akhir masa pemerintah kolonial di Bali, telah terjalin hubungan persahabatan yang baik antara Kerajaan Karangasem dengan pemerintah Kerajaan Belanda. Meskipun sebelumnya, pasca perang Jagaraga di Buleleng, Raja I Gusti Gde Karangasem pernah melakukan perlawanan terhadap tentara kolonial Belanda sampai gugur di Puri Karangasem pada 1849 (Agung, 1989: 20).

Apabila tidak terjalin hubungan persahabatan yang baik antara Kerajaan Karangasem dengan Kerajaan Belanda pada dekade 1900-an, tentu tidak mungkin akan diciptakan ragam hias beton cetak bergaya tradisi Bali, tetapi memvisualkan simbol Kerajaan Belanda. Sebab, kerajaan lain di Bali, seperti Kerajaan Buleleng telah berperang melawan tentara kolonial Belanda di Desa Jagaraga pada 16 April 1849. Kerajaan Badung telah berperang sampai titik darah penghabisan (*puputan*) melawan tentara kolonial Belanda pada 20 September 1906 dan Kerajaan Klungkung pada 28 April 1908. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan melalui ragam hias yang dilakukan oleh Raja Karangasem A. A. Bagus Djelantik, merupakan sebuah kreativitas lokal (*indigenous creativity*) yang hanya ditemukan di Taman Ujung, penuh ekspresi kultural dan makna yang kompleks.

## **VI. PENUTUP**

Desain Taman Ujung merupakan sebuah desain yang bersifat hibrid, karena dihasilkan melalui proses perkawinan arsitektur pertamanan modern Barat dengan arsitektur pertamanan tradisional Bali. Proses hibrid ini menghasilkan bentuk baru identitas dalam desain taman, melalui perwujudan bangunan paviliun modern di tengah kolam, yang disebut Bale Gili A.

Dalam konteks desain hibrid, Taman Ujung dapat dimasukkan ke dalam kajian desain poskolonial. Wacana poskolonial sebenarnya merupakan suatu perlawanan masyarakat terjajah terhadap dominasi kolonialisme dan warisan-warisan kolonialismenya. Akan tetapi,

wacana poskolonial pada desain Taman Ujung tidak terlalu revolusioner. Oleh karena, Bale Gili A di tengah kolam Taman Ujung lebih memperlihatkan bangunan paviliun modern Barat.

Selain itu, Raja Karangasem juga membuat kreasi ragam hias yang khas pada arsitektur dan interior bangunan paviliun Taman Ujung dengan gaya tradisional Bali, tetapi memvisualkan singa bermahkota dan mahkota diapit oleh dua ekor singa. Kreativitas lokal ini lebih menunjukkan diplomasi kebudayaan dengan Kerajaan Belanda dan tetap menjunjung tinggi identitas etnik Bali. Oleh karena itu, upaya Raja Karangasem untuk menunjukkan kesejajaran budaya Bali dengan budaya Barat modern melalui desain taman, dicapai melalui proses yang harmonis, guna mengalirkan kemajuan yang telah dicapai Kerajaan Belanda kepada Kerajaan Karangasem



**Gambar 6:**  
**Raja A. A. Bagus Jelantik Bersama Keluarga di Taman Ujung**  
(Sumber: Kolksi A.A. Ngurah Agung, Puri Gde Karangasem)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Aad XIX: Perjuangan Rakyat dan raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agung, Anak Agung Ktut. 1991. *Kupu Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661 – 1950)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Arini, A. A. Ayu Kusuma. 2011. “Mengenang Kejayaan Taman Ujung Karangasem Yang Menyimpan Kenangan Seni” (*Online*), (<http://www.isi-dps.ac.id>, diunduh 30-6-2017).

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Glonalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mirsa, et.al. 1978. *Petunjuk Wisatawan di Bali*. Denpasar: Proyek sasana Budaya Bali.
- Raharja, I Gede Mugi. 1999. "Makna Ruang Arsitektur Pertamanan Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Sebuah Pendekatan Hermeneutik" (Thesis). Bandung: Pascasarjana Magister Desain Institut Teknologi Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Taman Ujung Karangasem: Menanti Keutuhan Istana Air itu Kembali" (artikel). Denpasar: Bali Post, Minggu, 27-1-2002.
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Seputro, B. Siswoyo, dkk. 1977. "Puri Gede Karangasem" (Paper Pengetahuan Seni Banunan Bali V). Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Warna, I Wayan. dkk. 1993. *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Cetakan ke-2.